



Teologi Sakit dan Kematian di Masa Pandemi Covid-19: Studi Pengaruh Spritualitas, Alkitab, Gereja, Dukungan Sosial, dan Media Sosial

Keloso S. Ugak¹, Hendra², Ranni Cristina Nafensy³

¹Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, kelosougak@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis hendra_pp@yahoo.com

³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis cnafensyr@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to identify the factors that influence the theological understanding of the Evangelical Kalimantan Church (GKE) about illness and death infected with COVID-19 and to find a formulation of the theological style of illness and death amid the COVID-19 pandemic for GKE. The study was conducted to determine and analyze the influence of spirituality (X1), the Bible (X2), the church (X3), social support (X4), and social media (X5) as exogenous variables on the theology of sickness and death (Y) as endogenous variables. The object of research is the congregations of GKE Eppata Banjarmasin, Eben Ezer Banjarmasin, Palangka Raya, Banjarbaru, and Tamiang Layang. This type of research is explanatory research with a quantitative approach. Primary data collection using online questionnaires and limited interviews is done. The research respondents were 89 congregations that were identified as infected with Covid-19. Data analysis techniques to determine the effect of exogenous variables X1, X2, X3, X4 & X2 on endogenous variables (Y) using the Partial Least Square (PLS) analysis technique with SmartPLS 3.0 software. The study results concluded that social media (X5) positively and significantly affected the theology of sickness and death (Y). Other findings show that there is a positive but not significant effect on the variables "spirituality" (X1), "church" (X3), and "social support" (X4) on the theology of sickness and death (Y). Furthermore, finally, there is a negative and insignificant effect of the Bible variable (X2) on the theology of sickness and death (Y).

Keywords: spirituality, Bible, church, social support, social media, theology of sickness and death, and Covid-19.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman teologi warga Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) tentang sakit dan kematian yang ditimbulkan akibat terinfeksi Covid-19 dan berupaya menemukan rumusan corak teologi sakit dan kematian ditengah pandemi Covid-19 bagi GKE. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Spritualitas (X1), Alkitab (X2), Gereja (X3), Dukungan Sosial (X4), dan Media Sosial (X5) sebagai variabel eksogen terhadap Teologi Sakit dan Kematian (Y) sebagai variabel endogen. Objek penelitian Jemaat GKE Eppata Banjarmasin, Eben Ezer Banjarmasin, Palangka Raya, Banjarbaru dan Tamiang Layang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data primer menggunakan kuisioner online dan wawancara terbatas.

Responden penelitian berjumlah 89 jemaat yang teridentifikasi terinfeksi Covid-19. Teknik analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen X1, X2, X3, X4 & X5 terhadap variabel endogen (Y) menggunakan teknik analisis Partial Least Square (PLS) dengan software SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel Media Sosial (X5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Teologi Sakit dan Kematian (Y). Temuan lainnya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan pada variabel Spiritualitas (X1), Gereja (X3) dan Dukungan Sosial (X4) terhadap variabel Teologi Sakit dan Kematian (Y). dan terakhir ada pengaruh negatif dan tidak signifikan variabel Alkitab (X2) terhadap variabel Teologi Sakit dan Kematian (Y).

Kata Kunci: Spiritualitas, Alkitab, Gereja, Dukungan Sosial, Media Sosial, Teologi Sakit dan Kematian, dan Covid-19.

Pendahuluan

Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) telah mempengaruhi dan mengubah segenap aspek kehidupan manusia termasuk dimensi corak teologi sakit dan kematian. Ibarat “cermin”, masa pandemi Covid-19 menunjukkan akan realitas perlu adanya refleksi teologi sakit dan kematian dari kehidupan manusia ditengah mewabahnya pandemi Covid-19. Sejak WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020, dan di Indonesia pandemi Covid-19 dinyatakan mewabah terhitung mulai tanggal 22 Maret 2020 hingga 16 Juli 2021 dilaporkan bahwa tercatat 2.780.803 terkonfirmasi, 2.204.491 sembuh, dan 71.397 yang meninggal (kpcpen, 2021). Dari data-data yang dapat diakses di media sosial, dilaporkan bahwa secara komulatif menunjukkan kecendrungan baik dari sisi yang terkonfirmasi, sembuh, dan meninggal terus akan mengalami penambahan.

Bagi Jemaat GKE, masa pandemi Covid-19 mendatangkan tidak hanya kesukaran hidup, karena ruang gerak aktivitas terbatas, tetapi juga ketidak pastian apa yang akan terjadi kedepan (Lizzerini & Putoto, 2020). Membuat pilihan membatasi ruang gerak aktivitas sosial dan rohani demi menjaga kesehatan diri dan keluarga adalah pilihan terbaik saat ini (Hutahaean et al., 2020). Namun kendati sudah menjaga kesehatan, dan tetap terinfeksi Covid-19 hingga membawa pada kematian merupakan bagian ketidak pastian yang harus dihadapi di masa pandemi Covid-19. Sakit dan keduakaan yang dihadapi keluarga yang menyelenggarakan pemakaman anggota keluarga akibat terinfeksi Covid-19 perlu mendapat dukungan khusus dan empati orang lain (dukungan sosial) (Petir et al., 2020). Dalam hal ini, dukungan sosial akan berdampak positif jika persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya (Sarafino, E.P., 2021).

Tak dapat dipungkiri, konteks kehidupan di masa pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi spiritualitas kehidupan umat Kristen, khususnya Jemaat GKE. Pandemi Covid-19 telah membuat kehidupan Jemaat GKE tidak luput berada dalam cengkraman ketakutan terinfeksi Covid-19. Kendati disisi lain, pandemi Covid-19 memberikan kesadaran akan pengharapan pada mujizat Tuhan dan semakin berserah kepadaNya (Hutahaean et al., 2020). Akibat pandemi Covid-19, sakit dan kematian karena terinfeksi Covid-19 terjadi dimana-mana. Siapa saja dapat terinfeksi Covid-19 dan dapat membawa pada kondisi sakit bahkan sampai kepada kematian. Kematian di tengah pandemi Covid-19

lebih menakutkan dari kematian biasa (Sardono et al., 2020), kendati kematian sebagai bagian dari realitas hidup manusia yang tidak bisa ditolak (Pradipta, 2019). Pandemi Covid-19 telah menciptakan kecemasan dan ketakutan dalam kehidupan umat manusia (termasuk bagi Jemaat GKE) (Ingravallo, 2020).

Pemasalahan sakit dan kematian di masa pandemi Covid-19, memberi ruang untuk refleksi umat Kristen mengenai hakikat kehidupan, keberadaan Tuhan, hubungan umat Kristen dengan Tuhan. Alkitab mencatat bahwa dalam kerendahan hati Ayub meratap penderitaannya: “... Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (Ayb. 1:20-21)

Pada sisi lain di kondisi pandemi Covid-19, Gereja tidak hanya berfungsi mewartakan firman Tuhan, gereja juga dipanggil untuk melayani dengan “pelayanan kasih yang langsung dengan memberikan kebutuhan jemaat ditengah penderitaan yang dialami”(Pujiono, 2021). Dalam keterbatasan aktifitas sosial, Gereja juga dituntut mampu memanfaatkan media sosial untuk membawa pesan Injil kepada semua orang tanpa terbatas ruang dan waktu yang mana semua konten dapat diakses oleh semua orang (Telaumbanua, 2020). Media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dan efektif untuk menyampaikan konten rohani. Media sosial dipandang sebagai sarana interaksi yang efektif dalam mencipta, menyebarkan dan bertukar informasi dalam jaringan dan komunitas virtual (Saputra, 2019).

Berdasarkan fenomena yang berkembang pada masyarakat dan media sosial, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman teologi Jemaat GKE tentang sakit dan kematian yang ditimbulkan akibat terinfeksi Covid-19. Selanjutnya diharapkan melalui penelitian ini dapat menemukan rumusan corak teologi sakit dan kematian di tengah pandemi Covid-19 bagi GKE. Penelitian ini berfokus pada pemahaman Jemaat GKE tentang teologi sakit dan kematian masa pandemi Covid-19. *Apabila manusia bisa mengakui dan menerima kekuasaan Tuhan atas sakit dan kematian, maka mereka tetap akan beriman teguh kepada Tuhan di masa pandemi Covid-19?* Pemahaman ini mestinya memberi kekuatan bagi jemaat yang percaya kepada Tuhan untuk tidak cemas, kuatir, dan takut berada di tengah-tengah terinfeksi Covid-19. Sambil terus terlibat bersama dengan semua orang dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, maka umat Kristen dapat menularkan semangat, keyakinan, dan pengharapan kepada semua orang (Sardono et al., 2020).

Perjanjian Lama menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah baik adanya dan sempurna (Kej. 1:26-28). Ketika Allah selesai menciptakan bumi dengan segala isinya, ditutup dengan penegasan bahwa Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu ‘sungguh amat baik’ (Kej. 1:31). Tetapi rancangan Tuhan berubah ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa (Kej. 3). Sebagai konsekuensinya Hawa merasakan sakit pada saat melahirkan (Kej. 3:16) (Hendrikus Berkhof, 1973). Pemahaman demikian mendapat pengaminan dalam Perjanjian Baru. Paulus menegaskan dosa mengakibatkan Adam dan Hawa bisa mengalami kematian dan kematian masuk ke dunia sebagai akibat dari dosa manusia (Roma 5:12)

(Hadiwijono, 2007). Dari gambaran tersebut, jelas bahwa sakit penyakit dan kematian adalah salah satu konsekuensi akibat manusia jatuh ke dalam dosa.

Alkitab merekam berbagai peristiwa ketika Allah menurunkan tulah dan wabah atas umat dan musuh-Nya "dengan maksud supaya engkau mengetahui, bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi" (Kel. 9:14,16). Allah menggunakan tulah untuk memaksa Firaun membebaskan orang Israel dari perbudakan, tetapi melindungi umat-Nya (Kel. 12:13; 15:26), sebagai tanda kuasa berdaulat-Nya atas penyakit dan berbagai kemalangan (Barth & Claire, 2010). Allah juga mengingatkan umat-Nya terhadap akibat dari pelanggaran mereka, termasuk tulah (Im. 26:21,25) yang membinasakan ribuan jiwa (Bil. 16:49, 25:9). Setelah menghukum, Allah memerintah supaya bangsa itu menaatinya atau mengalami berbagai kemalangan (Ul. 28:22). Allah yang mengasihani dan berbelas kasihan, mengungkapkan amarah terhadap ciptaan-Nya. Namun demikian, hukuman dari Allah selalu bertujuan mengundang pertobatan dan pemulihan (2 Taw. 7:13-14) (G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, 1990).

Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menyembuhkan "segala penyakit dan kelemahan," serta wabah yang dialami di tempat yang Ia kunjungi (Mat. 9:35; 10:1; Mark. 3:10). Sama halnya ketika Allah menggunakan tulah dan wabah untuk mengungkapkan kuasa-Nya pada Israel, Yesus menunjukkan kuasa dengan menyembuhkan sebagai ungkapan bahwa Ia benar-benar Sang Anak Allah. Ia mengaruniakan kuasa penyembuhan pada para murid-Nya untuk membenarkan pelayanan mereka (Luk. 9:1) (Samuel Benyamin Hakh, 2019). Allah masih memperbolehkan penyakit menurut rencana-Nya, namun terkadang penyakit, bahkan penyakit pandemi global, merupakan resiko hidup di dunia yang berdosa. Tidak ada cara memastikan apakah sebuah penyakit pandemi disebabkan oleh pelanggaran rohani khusus, namun ditegaskan bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu (Rom. 11:36) dan Ia selalu turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihani Dia (Rom. 8:28) (John Drane, 2013).

Munculnya penyakit pandemi mungkin iya dan mungkin juga tidak berkaitan dengan hukuman Allah atas dosa. Mungkin saja pandemi suatu penyakit adalah resiko hidup di dunia yang berdosa. Karena tidak ada yang mengetahui persis kedatangan Yesus yang kedua, harus berhati-hati dalam mengatakan bahwa penyakit pandemi merupakan bukti bahwa akhir zaman segera tiba. Bagi semua orang, penyakit adalah peringatan bahwa kehidupan di bumi itu rapuh dan dapat hilang dalam sekejap. Separah-parahnya penyakit pandemi, neraka jauh lebih menyengsarakan. Orang beriman mempunyai jaminan keselamatan dan harapan yang kekal karena darah Kristus telah tumpah di atas salib bagi kita (Yes. 53:5; 2 Kor. 5:21; Ibr. 9:28) (John Drane, 2013).

Berikut beberapa contoh penyebab seseorang sakit menurut Alkitab. Penyakit akibat dosa atau hukuman dari Tuhan seperti yang dialami oleh Gehazi (2 Raj. 5), raja Uzia (2 Taw. 26:16-22), dan raja Nebukadnezar (Dan. 14) (Ray C. Stedman, 2010). Penyakit yang datang dari Tuhan untuk melatih iman dan mental anak-anak-Nya (Ibr. 12:6-12). Penyakit yang sejijin Tuhan agar nama Tuhan dipermuliakan (Yoh. 9:3). Penyakit normal karena kelemahan fisik (1 Tim. 5:23; Mat. 12:15 14:14, 19:2) dan akibat umur agar manusia sadar terhadap

kerapuhan dan perlunya bergantung kepada Tuhan (Mzm. 90:10). Penyakit akibat perilaku yang salah dari diri sendiri (Ef. 6:3) atau penyakit karena Iblis (Ayub, Luk. 9:37-43; 13:10-16; dan 2 Kor. 12:7-10). Secara khusus penyakit yang dialami oleh Ayub, di satu pihak, digambarkan sebagai sesuatu yang datang dari Iblis atas seijin Tuhan, di pihak lain, menjadi alat koreksi diri dan pertumbuhan iman Ayub untuk tetap dan makin setia kepada Tuhan (Ayb. 1-2, 42) (Marie-Claire Barth-Frommel, 2012).

Di samping terkait dengan asal usul penyakit, Alkitab juga menyediakan gambaran tentang sakit yang dialami seseorang dalam kaitan dengan iman kepada Tuhan. Dalam hal ini, dihubungkan dengan bagaimana bersikap ketika seorang beriman mengalami sakit. Sakit menyadarkan seseorang untuk menguasai diri dalam segala hal dan mendorong seseorang untuk berdoa kepada Tuhan untuk meminta pemulihan. Sakit yang dialami mengajarkan seseorang agar memiliki kerendahan hati untuk meminta bantuan orang lain untuk disembuhkan. Seseorang perlu memerhatikan kesehatan tubuh agar semakin dipakai Tuhan dan semakin mau memuliakan Tuhan karena tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Kor 6:19-20) (Herman Ridderbos, 1997). Sakit penyakit menghantar orang beriman bersyukur, bahkan berbahagia, karena berbagai-bagai percobaan yang dialami orang percaya menjadi ujian iman yang akan menghasilkan ketekunan” (Yak. 1:2-3).

Allah bisa mengizinkan sakit penyakit menghinggapi tubuh anak-anak-Nya, seperti Rasul Paulus (2 Kor. 12:7-10). Ketika Allah mengizinkan penyakit ada di dalam tubuh seseorang, iman menyadarkan bahwa sakit penyakit itu adalah berkat tersembunyi untuk melatih iman dan ketekunan sebagai pengikut Kristus. Sakit penyakit, jika diizinkan Tuhan, dapat memberikan kesempatan seseorang untuk mengalami kasih karunia Allah. Rasul Paulus berkata “Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ‘Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.’ Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku” (2 Kor. 12:9). Rasul Paulus sedang membahas tentang “duri dalam daging” yang menggangukannya. Rasul Paulus menyatakan bahwa kasih karunia Allah telah dianugerahkan kepadanya. Itu memungkinkan dia untuk bertahan menghadapi sakit penyakit itu. Jadi kita percaya Allah akan menganugerahkan kasih karunia kepada anak-anak-Nya agar dapat menanggung sakit penyakit yang dialami (John Drane, 2013).

Dari beberapa gambaran tersebut, maka beberapa pokok utama bisa ditarik dalam memahami sakit penyakit. *Pertama*, Alkitab mengelompokkan penyakit dalam tiga jenis yaitu: penyakit fisik, penyakit jiwa, dan penyakit karena dirasuk setan. Penyakit fisik terkait dengan kenyataan tubuh fisik manusia yang mengalami kerapuhan. Penyakit jiwa menunjuk pada penyakit kejiwaan yang dialami seseorang sekalipun ia sehat secara fisik. Sakit penyakit juga ada yang terkait dengan kerasukan setan, baik yang berpengaruh pada tubuh fisik maupun jiwa. *Kedua*, dalam hal sebab seseorang menjadi sakit, sumber atau asal usul sakit penyakit bisa saja disebabkan karena kondisi fisik yang lemah. Secara alami tubuh manusia memang memiliki kekuatan dan kelemahan, dan merupakan hal biasa kalau ada saatnya mengalami sakit. Alkitab juga menggambarkan penyebab sakit penyakit karena dosa seseorang yang sakit atau dosa orang lain yang menyebabkan orang lain menjadi sakit.

Keadaan sakit juga bisa sebagai akibat hukuman atau teguran dari Tuhan. Sakit penyakit juga bisa datang dari Iblis atas seijin Tuhan. Tuhan tidak dipahami sebagai sumber penyakit, tetapi Tuhan mengizinkan suatu sakit penyakit diamali oleh seseorang, dan segala sesuatu ada dalam kendali atau pengawasan Tuhan. *Ketiga*, keadaan sakit untuk mendidik penderitanya. Hal yang lebih penting adalah memetik pembelajaran dari pengalaman sakit tersebut untuk kebaikan diri, dan peran diri dalam hubungan dengan orang lain dan dengan Tuhan. Pembelajaran ini, baik untuk seseorang yang mengalami sakit dan kemudian sembuh, maupun untuk orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan seseorang yang sakit, sekalipun yang sakit harus mengalami kematian karena sakit penyakit yang dialaminya.

Semua manusia akan mati. Kata mati di dalam Alkitab, memiliki lebih dari satu arti. Pengertian kematian secara umum menurut Alkitab mencakup kematian jasmani (badani), kematian rohani, dan kematian kekal (maut). Kematian tubuh berbeda dengan kematian jiwa (*nephesh* dalam PL, dan *psyche* dalam PB). Tubuh dipahami sebagai makhluk hidup, sedangkan *nephesh* (jiwa, nyawa), yang kadang juga muncul istilah roh (*ruakh* dalam PL, atau *pneuma* dalam PB) bagi manusia, sebagai elemen spiritual dari kehidupan alamiah yang dimiliki manusia (Louis Berkhof, 2007). *Ruakh* menunjukkan unsur spiritual yang dengannya manusia berhubungan dengan Allah, sedangkan *nephesh* adalah penegasan untuk menunjuk keadaan hidup. Apabila tubuh terpisah dari roh, itulah yang disebut dengan kematian jasmani (James Montgomery Boice, 2015).

Kejadian 2:1-3:24 mengajarkan bahwa kematian memasuki dunia karena dosa. Ketika Adan dan Hawa tidak menaati perintah Allah, mereka dijatuhi hukuman atas dosa itu, yaitu kematian. Adam dan Hawa tidak mati secara jasmaniah pada hari itu, dan pada moment itu Allah telah memberikan tipologi penebusan-Nya melalui pembunuhan binatang yang tidak berdosa, dan kulitnya diambil oleh Allah dan dikenakan kepada manusia itu dan istrinya (Kej. 2:17) (J. Sidlow Baxter, 1993). Sekalipun mereka tidak mati secara jasmaniah pada hari itu, mereka kini tunduk pada hukum kematian sebagai akibat dari kutukan Allah, dan mati secara rohani, yaitu hubungan intim mereka yang dahulu dengan Allah menjadi rusak (Kej. 3:6). Kematian sebagai akibat dosa mencakup kematian kekal, yaitu hukuman dan pemisahan kekal dari Allah (Kej. 3:4) (Henry C. Thiessen, 2015). Peristiwa ini menjadi dasar dari tulisan Paulus, ketika ia berkata "Sebab upah dosa ialah maut" (Rom. 6:23a). Kematian binatang tidak berdosa itu menjadi tipologi pertama atas kematian Kristus "tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Rom. 6:23b) (Louis Berkhof, 2007).

Dari beberapa pernyataan Alkitab tersebut, maka jelas menunjuk kepada kematian sebagai sesuatu yang dibawa kepada dunia manusia oleh karena dosa dan sebagai hukuman atas dosa. Setelah manusia berdosa karena melanggar perintah Tuhan, maka manusia pada akhirnya akan kembali menjadi debu. Kematian mengisi hati anak manusia dengan ketakutan dan kegentaran, sebab kematian dirasakan sebagai sesuatu yang tidak alamiah. Tentu saja semua ini tidak berarti tidak akan ada kematian dalam arti tertentu bagi ciptaan yang lebih rendah, terlepas dari dosa, tetapi bagaimana pun juga dosa membawa ikatan belenggu yang semula asing bagi setiap makhluk (G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, 1990).

Satu-satunya cara untuk lolos dari semua aspek kematian ini ialah melalui Yesus Kristus yang "telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa" (2 Tim. 1:10). Dengan kematian-Nya Yesus Kristus mendamaikan kita dengan Allah, sehingga memutarbalikkan pemisahan dan pengasingan rohani yang dihasilkan dosa (Kej. 3:24; Mat. 26:28; Rom 5:15; 2 Kor. 5:18) (Agus Dharma, 2015). Kebangkitan Kristus mengalahkan dan mematahkan kuasa Iblis, dosa, dan kematian jasmaniah (Kej. 3:15; Rom. 5:18-19, 6:10; 1 Kor. 15:12-28; 1 Yoh. 3:8) (Hendrikus Berkhof, 1973). Umat Allah dalam Perjanjian Lama sudah bersaksi bahwa orang percaya tidak akan selamanya tinggal di dalam kubur (Ayb. 19:25-26; Mzm. 16:9-11).

Sekalipun orang percaya di dalam Kristus memiliki jaminan hidup kebangkitan, mereka masih harus mengalami kematian jasmaniah. Tetapi orang percaya menghadapi kematian dengan sikap yang berbeda dari orang tidak percaya. Kematian bagi orang Kristen bukan merupakan akhir hidup, tetapi awal yang baru. Kematian bukan sesuatu untuk ditakuti (1 Kor. 15:55-57), melainkan saat perpindahan kepada hidup yang lebih sempurna. Kematian bagi orang percaya adalah kelepaan dari aneka kesulitan di dunia ini (2 Kor. 4:17) dan dari tubuh duniawi, supaya dikenakan hidup dan kemuliaan surgawi (2 Kor. 5:1-5). Paulus berbicara tentang kematian jasmaniah sebagai tidur (1 Kor. 15:6,18,20; 1 Tes. 4:13-15), dan secara tidak langsung menyatakan bahwa kematian adalah perhentian dari pekerjaan dan penderitaan dunia (Wah. 14:13). Kematian berarti pergi untuk tinggal bersama dengan nenek moyang kita yang saleh yang telah mati sebelumnya (Kej. 25:8) dan menjadi pintu masuk ke hadapan Allah yang hidup (Flp. 1:23). Alkitab juga membicarakan kematian orang percaya dengan istilah-istilah yang menghibur. Kematian seorang percaya "berharga di mata Tuhan" (Mzm. 116:15). Kematian adalah "masuk ke tempat damai" (Yes. 57:1-2) dan "ke dalam kemuliaan" (Mzm. 73:24); dibawa malaikat "ke pangkuan Abraham" (Luk. 16:22); masuk "Firdaus" (Luk. 23:43); pergi ke rumah Bapa di mana ada "banyak tempat" (Yoh. 14:2); keberangkatan berbahagia untuk "bersama dengan Kristus" (Flp. 1:23); keadaan "menetap pada Tuhan" (2 Kor. 5:8); "mati di dalam Kristus" (1 Kor. 15:18; Yoh. 11:11; 1 Tes. 4:13); suatu "keuntungan... itu memang jauh lebih baik" (Flp. 1:21,23) dan saat untuk menerima "mahkota kebenaran" (2 Tim. 4:8).

Dari beberapa gambaran tersebut, maka beberapa pokok utama bisa ditarik dalam memahami kematian. *Pertama*, manusia mati karena dosa, dan tak seorangpun yang dapat berkuasa atas hari kematian. Sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, semua manusia berdosa dan akhirnya akan mati dan tak ada seorangpun yang berkuasa atas hari kematian. *Kedua*, kematian Kristus membuka pintu perdamaian antara orang percaya dengan Allah dan oleh kurban Kristus orang percaya memperoleh keselamatan dan hidup yang kekal. Ketika kita masih berdosa dan menjadi seteru Allah, Kristus wafat bagi kita untuk mendamaikan kita dengan Allah, sehingga oleh darah-Nya kita dibenarkan. Kematian ini dikalahkan oleh kebangkitan Kristus. Setiap orang percaya yang meninggal dalam Kristus akan dibangkitkan oleh Kristus pada akhir jaman. *Ketiga*, kematian juga berarti mati secara rohani karena dosa, dan seseorang membutuhkan pengampunan dari Tuhan untuk menghidupkannya kembali secara rohani. Manusia telah mati secara rohani karena dosa, namun hidup kembali oleh

pengampunan Allah. Jika kita hidup di dalam Kristus, maka kematian adalah suatu keuntungan. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. *Keempat*, Kematian orang dikasihi Tuhan berharga di mata Tuhan. Jiwa orang benar ada dalam tangan Allah, dan tidak ada siksaan yang menimpa mereka. Walau kematian mereka nampak sebagai malapetaka menurut pandangan orang bodoh, namun mereka sesungguhnya berada dalam ketentraman. Sebab kasih setia Tuhan dan belas kasihan-Nya menjadi bagian orang-orang pilihan-Nya.

Dalam paparan terdahulu sudah diletakkan prinsip dasar teologi tentang sakit dan kematian, khususnya menurut pendekatan alkitabiah, yang di dalamnya juga terhubung dengan pengalaman penderitaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari sakit dan kematian tersebut. Di sini lebih lanjut diuraikan aktualisasi atau refleksi teoritis teologi tersebut, khususnya dihubungkan dengan kenyataan sakit dan kematian yang terjadi pada konteks pandemi Covid-19.

Pertama, terkait upaya mengelompokkan sakit karena Covid-19, apakah pada penyakit fisik, penyakit jiwa, dan penyakit karena dirasuk setan. Untuk pengelompokan sakit karena Covid-19 ini, pertama-tama secara tegas bisa dan perlu dikategorikan sebagai penyakit fisik biasa dari tubuh fisik manusia yang mengalami kerapuhan (Pittara, 2021). Pada titik tertentu, ketika tubuh lemah dan daya imun tubuh rendah, maka seseorang bisa dengan mudah terpapar virus tertentu, termasuk di antaranya adalah Covid-19. Pada situasi tertentu, dipengaruhi oleh kelemahan tubuh fisik, ditambah dengan kenyataan pandemi Covid-19 sehingga memapar banyak orang yang didukung oleh sebaran berita dari media sosial, sakit oleh karena Covid-19 ini bisa pula berpengaruh pada unsur kejiwaan yang dialami seseorang. Unsur-unsur kejiwaan tersebut, misalnya berupa ketakutan, kekuatiran, kepanikan, kecemasan, bahkan hingga putus asa.

Kedua, terkait asal usul atau penyebab seseorang sakit atau terpapar Covid-19. Seseorang terpapar Covid-19, sebagai penyakit biasa, sumber atau asal usul sakit penyakit bisa saja disebabkan karena kondisi fisik yang lemah. Secara alami tubuh manusia pada saat-saat tertentu mengalami kelemahan, karena itu merupakan hal biasa kalau ada saatnya mengalami sakit, termasuk terpapar oleh Covid-19. Sebagai penyakit biasa, sebagaimana penyakit lainnya, maka sikap yang perlu diambil terkadap sakit karena terpapar Covid-19 juga biasa-biasa saja, sebagaimana menyikapi kenyataan sakit oleh berbagai jenis penyakit yang lain.

Ketiga, perlu dibuka pula kemungkinan lain penyebab sakit karena terpapar Covid-19, yaitu timbul karena dosa, baik karena dosa diri sendiri maupun orang lain. Ketika dihubungkan dengan dosa pada diri sendiri dari orang yang terpapar Covid-19, dipahami ketika yang bersangkutan secara sadar untuk tidak taat kepada apa yang diatur oleh pihak terkait agar tidak terpapar Covid-19, dan akhirnya yang bersangkutan terpapar juga. Untuk sakit terpapar Covid-19 karena dosa subyektif ini, bisa dipahami sebagai peringatan, teguran bahkan hukuman Tuhan. Tujuannya agar seseorang hidup lebih taat, entah kepada kehendak Tuhan maupun kepada berbagai ketentuan dari pihak-pihak terkait dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19 (Yewangoe, 2020). Ketika sakit terpapar covid-19 karena kesalahan

dan dosa orang lain, yaitu tindakan berdosa orang lain yang secara sadar tidak taat pada apa yang diatur oleh pihak terkait dalam mencegah penyebaran Covid-19. Atau mungkin juga, tindakan berdosa orang lain yang dengan sengaja menyebarkan virus Covid-19 kepada pihan lain oleh berbagai niat jahat. Dalam hal ini, maka seseorang yang terpapar Covid-19 atas seijin Tuhan. Seseorang yang terpapar berada dalam ujian iman untuk tetap percaya dan bergantung kepada Tuhan.

Keempat, entah apa pun menjadi asal usul atau penyebab seseorang sakit, dalam hal ini karena terpapar Covid-19, segala sesuatu terjadi tetap ada dalam kuasa, kendali pengetahuan dan pengawasan Tuhan. Keyakinan ini, termasuk terhadap kenyataan penyebab atau asal usul Covid-19 yang tidak cukup bisa di jelaskan. Orang-orang percaya tetap perlu meyakini ada dan tunduk kepada Tuhan yang berada di atas sejarah dunia dan hidup manusia. Tuhan adalah hakikat yang bebas, yang cara-Nya hadir dan berkerja tidak selalu dapat dipahami dan yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung, termasuk seseorang yang terpapar Covid-19.

Kelima, mencari tujuan dari adanya sakit penyakit dan kenyataan seseorang terpapar Covid-19. Suatu sakit penyakit bisa timbul untuk mendidik penderitanya, termasuk seseorang terpapar dan keluarga dari pasien yang terpapar Covid-19. Penyakit itu seringkali ada untuk kebaikan, sehingga yang utama bukan pada persoalan asal usul atau penyebab suatu penyakit, dalam hal ini Covid-19, melainkan pada bagaimana menyikapi keadaan sakit sebagai orang beriman. Karena itu, entah apa pun penyebab sakit penyakit yang dialami seseorang, termasuk terpapar Covid-19, hal yang lebih penting adalah memetik pembelajaran dari pengalaman sakit tersebut untuk kebaikan diri, dan peran diri dalam hubungan dengan orang lain dan dengan Tuhan. Pembelajaran ini, baik untuk seseorang yang terpapar Covid-19 dan kemudian sembuh, maupun untuk orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Pembelajaran ini tetap berlaku, sekalipun yang terpapar Covid-19 tersebut harus mengalami kematian karena paparan Covid-19 yang dialaminya.

Dari paparan umum tentang kematian di atas sudah terjawab beberapa pokok persoalan terkait apakah kematian selalu bernilai negatif, apakah kematian harus selalu dihubungkan dengan dosa dan akibat dosa, apakah kematian merupakan akibat dari dosa seseorang yang mengalami kematian secara aktif. Sekarang, jawaban atas beberapa persoalan tersebut menjadi dasar untuk mengaitkannya dengan kenyataan seseorang yang mengalami kematian akibat terpapar Covid-19.

Pertama, ketika memahami kematian disebabkan terpapar Covid-19, perinsip dasar pemikiran sama dengan memahami sebab seseorang sakit atau terpapar Covid-19 di atas. Dihubungkan dengan beberapa penyebab seseorang terpapar Covid-19, dalam hal kematian, lebih baik, lebih manusiawi, dan lebih bisa dipertanggung jawabkan adalah memahami kematian akibat Covid-19 sebagai kematian biasa, sebagaimana kematian lainnya. Kematian karena terpapar Covid-19 adalah salah satu jalan di antara jalan-jalan lainnya, bagi seseorang untuk kembali kepada Tuhan Sang Pemilik kehidupan. Dalam pemahaman dan bahasa yang lebih positif, sakit terpapar Covid-19 adalah salah satu jalan Tuhan untuk memanggil seseorang kembali kepada-Nya (Yewangoe, 2020).

Kedua, kematian setiap orang percaya sudah dikalahkan oleh kebangkitan Kristus. Prinsip keyakinan yang sama juga berlaku bagi seseorang percaya yang mengalami kematian akibat Covid-19, entah apa pun penyebab yang bersangkutan terapar Covid-19 tersebut. Dengan keyakinan bahwa kematian karena terapar Covid-19 merupakan salah satu jalan Tuhan untuk memanggil yang bersangkutan kepada-Nya, maka buah kebangkitan Kristus juga berlaku bagi setiap orang percaya yang mengalami kematian karena Covid-19. Keyakinan ini menjadi pokok iman sangat penting bagi seluruh keluarga dalam menerima kenyataan ada anggota keluarga mereka meninggal dunia karena terapar Covid-19. Hal ini mengingatkan ada 'beban' lebih yang dialami oleh anggota keluarga ketika anggota keluarga mereka terapar Covid-19 dan akhirnya meninggal dunia.

Ketiga, orang-orang percaya adalah orang-orang yang dikasihi Tuhan, karena itu kematian mereka menjadi berharga di mata Tuhan. Keyakinan yang sama berlaku bagi setiap orang percaya yang mengalami kematian karena terapar Covid-19. Berharga di mata Tuhan kematian setiap orang yang mengalami kematian karena terapar Covid-19. Keyakinan iman ini menjadi lebih perlu ditekankan, terutama dalam kaitan dengan pihak keluarga yang kehilangan anggota keluarganya karena terapar Covid-19. Perlu mendapat penekanan lebih, mengingat 'perlakuan' terhadap jasad seseorang yang meninggal dunia karena Covid-19 sangat minimal penghormatan, seiring pemberlakuan protokol untuk pemulasaran jenazah dan pemakaman bagi seseorang yang dinyatakan terapar Covid-19. Seseorang yang mengalami kematian karena terapar Covid-19 adalah orang-orang yang dikasihi Tuhan, karena itu 'berharga di mata Tuhan, kematian setiap orang yang terapar Covid-19'.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain (Sugiono, 2016). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen spritualitas, Alkitab, gereja, dukungan sosial, media sosial terhadap variabel endogen teologi sakit dan kematian.

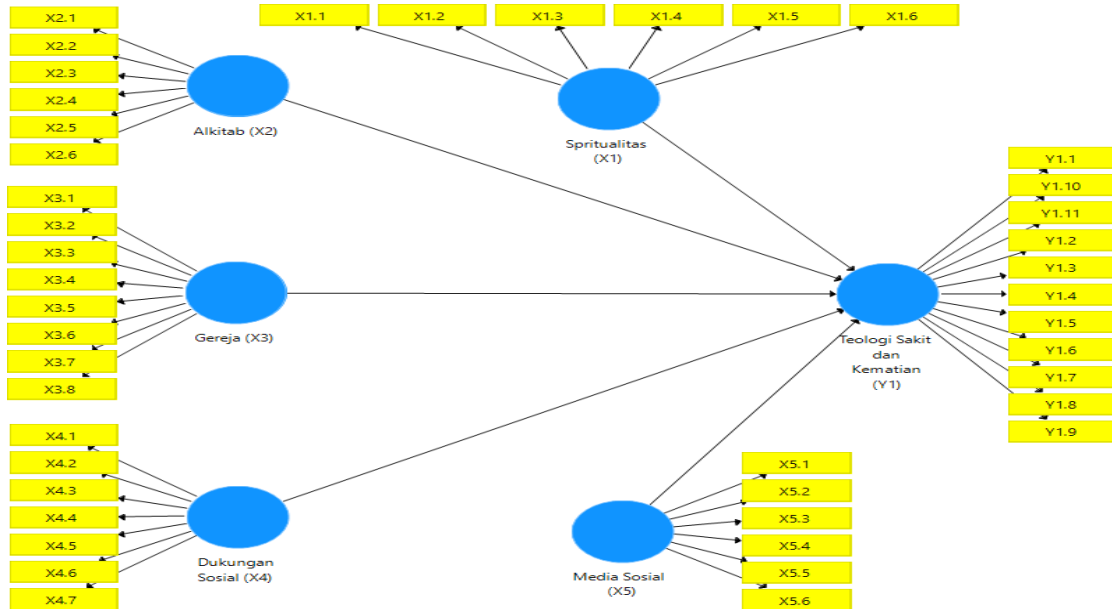
Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner online (*google form*) yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan skala pengukuran respon responden menggunakan skala Likert 5 poin terdiri dari: SS = Sangat Setuju (poin 5), S = Setuju (poin 4), KS = Kurang Setuju (poin 3), TS = Tidak Setuju (poin 2), dan STS = Sangat Tidak Setuju (poin 1). Keseluruhan responden yang merupakan jemaat GKE terinfeksi Covid-19 pada penelitian ini sebanyak 89 orang sesuai kuesioner online yang kembali kepada peneliti.

Analisis *Partial Least Square (PLS)* digunakan untuk menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen (Ghozali & Latan, 2015). Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan nilai t-statistik untuk alpha 5% dengan tingkat keakuratan 95% pada nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Jadi kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah H_a diterima ketika t-statistik $> 1,96$ dan H_0 di tolak ketika t-statistik $< 1,96$.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengembangkan konseptual model yang menunjukkan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan indikator reflektif.

Gambar
Konseptualisasi Model



Evaluasi Outer Model

Uji Validitas Convergent

Nilai *Convergent Validity* yaitu <0,60. dinyatakan sudah valid untuk menjelaskan variabel laten, sedangkan nilai indikator *outer loading* <0,60 dinyatakan tidak valid.

Tabel 1.

Hasil Nilai Outer Loading

Kontruk	Spiritualitas (X1)	Alkitab (X2)	Gereja (X3)	Dukungan Sosial (X4)	Media Sosial (X5)	Teologi Sakit dan Kematian (Y)	Ket.
X1.1	0,703						Valid
X1.2	0,888						Valid
X1.3	0,702						Valid
X2.1		0,674					Valid
X2.3		0,835					Valid
X2.6		0,901					Valid
X3.1			0,765				Valid
X3.2			0,724				Valid
X3.3			0,783				Valid
X3.4			0,759				Valid
X3.5			0,615				Valid
X3.7			0,647				Valid

X3.8			0,741				Valid
X4.2				0,804			Valid
X4.4				0,836			Valid
X4.5				0,651			Valid
X4.7				0,865			Valid
X5.4					0,937		Valid
X5.6					0,937		Valid
Y.6						0,965	Valid
Y.11						0,964	Valid

Hasil ini menunjukkan nilai item indikator konstruk loading $> 0,6$, sehingga dinyatakan valid untuk menjelaskan variabel laten.

Evaluasi Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE untuk setiap indikator ditentukan harus $> 0,5$. Nilai Ave hasil estimasi algoritma dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2.
Hasil Nilai AVE

Konstruk	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Spiritualitas (X1)	0,592
Alkitab (X2)	0,654
Gereja (X3)	0,521
Dukungan Sosial (X4)	0,629
Media Sosial (X5)	0,877
Teologi Sakit dan Kematian (Y)	0,930

Nilai AVE menghasilkan nilai $> 0,50$ (dinyatakan valid) yang berarti bahwa lebih dari 50% variance dari indikator dapat dijelaskan.

Berdasarkan hasil uji *Convergent Validity* dengan melihat nilai *Outer Loading* dan AVE dapat disimpulkan bahwa semua nilai item-item indikator dan nilai indikator konstruk dinyatakan valid sehingga memenuhi persyaratan uji *Convergent Validity*.

Evaluasi Discriminat Validity

Evaluasi *Fornell Larcker Criterion* merupakan melihat nilai korelasi antara variable itu sendiri dan variable dengan variable lainnya.

Tabel 3.
Hasil Nilai *Fornell Larcker Criterion*

Konstruk	Spiritualitas (X1)	Alkitab (X2)	Gereja (X3)	Dukungan Sosial (X4)	Media Sosial (X5)	Teologi Sakit dan Kematian (Y1)
Spiritualitas (X1)	0,769					

Alkitab (X2)	0,437	0,809				
Gereja (X3)	0,299	0,581	0,722			
Dukungan Sosial (X4)	0,304	0,495	0,607	0,793		
Media Sosial (X5)	0,309	0,590	0,528	0,679	0,937	
Teologi Sakit dan Kematian (Y1)	0,194	0,342	0,428	0,475	0,622	0,965

Jadi didapatkan bahwa nilai korelasi antara variable itu sendiri lebih besar dibandingkan korelasi dengan variable lainnya.

Evaluasi Cross Loading

Indikator yang mengukur variable itu sendiri harus memiliki nilai korelasi lebih besar dari nilai korelasi indikator variable dengan variable lainnya.

Table 4
Hasil Nilai *Cross Loading*

Kontruk	Spiritualitas (X1)	Alkitab (X2)	Gereja (X3)	Dukungan Sosial (X4)	Media Sosial (X5)	Teologi Sakit dan Kematian (Y)
X1.1	0,703	0,482	0,232	0,233	0,252	0,107
X1.2	0,888	0,241	0,269	0,262	0,268	0,209
X1.3	0,702	0,489	0,162	0,208	0,181	0,065
X2.1	0,381	0,674	0,400	0,273	0,341	0,150
X2.3	0,371	0,835	0,470	0,398	0,422	0,278
X2.6	0,352	0,901	0,532	0,484	0,612	0,349
X3.1	0,108	0,419	0,765	0,458	0,333	0,290
X3.2	0,189	0,433	0,724	0,393	0,337	0,350
X3.3	0,200	0,345	0,783	0,361	0,310	0,265
X3.4	0,215	0,376	0,759	0,390	0,304	0,291
X3.5	0,329	0,489	0,615	0,400	0,434	0,199
X3.7	0,244	0,336	0,647	0,305	0,276	0,258
X3.8	0,257	0,514	0,741	0,653	0,599	0,420
X4.2	0,136	0,419	0,433	0,804	0,523	0,321
X4.4	0,351	0,391	0,519	0,836	0,587	0,384
X4.5	0,210	0,376	0,552	0,651	0,403	0,273
X4.7	0,251	0,403	0,462	0,865	0,608	0,481
X5.4	0,295	0,532	0,409	0,576	0,937	0,582
X5.6	0,284	0,574	0,580	0,695	0,937	0,583
Y.6	0,184	0,333	0,459	0,490	0,591	0,965
Y.11	0,189	0,327	0,366	0,425	0,609	0,964

Hasil nilai *Cross loading* terlihat bahwa nilai korelasi antara indikator terhadap variable itu sendiri lebih besar dibandingkan korelasi indikator dengan variable lainnya. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi *Discriminat Validity* berdasarkan nilai *Fornell Larcker Criterion* dan *Cross Loading* telah memenuhi syarat.

Uji Reliabilitas

Nilai yang diharapkan dari *cronbach's alpha* dan *composite reliability* menunjukkan semua konstruk dinyatakan sangat baik jika di atas $>0,70$.

Tabel 5.
Hasil Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Konstruk	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit
Spiritualitas (X1)	0,708	0,811
Alkitab (X2)	0,745	0,848
Gereja (X3)	0,846	0,883
Dukungan Sosial (X4)	0,803	0,870
Media Sosial (X5)	0,860	0,935
Teologi Sakit dan Kematian (Y)	0,925	0,964

Hasil menunjukkan bahwa uji reliabilitas berdasarkan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* telah memenuhi syarat reliability.

Evaluasi Inner Model

Evaluasi Inner Model dilakukan dengan melihat pada hasil estimasi pada nilai *R-Square* (R^2), Koefisien Jalur, *T-Statistic*, *Predictive Relevance*, *Model Fit*.

***R-Square* (R^2)**

Nilai *R-Square* (R^2) pada nilai Y(FSa) sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Nilai *R-Square*

Konstruk	R Square
Teologi Sakit dan Kematian (Y)	0,408

Ditemukan nilai R Square adalah 0,408, yang menunjukkan bahwa 40,8% konstruk variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen, sedangkan 59,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Koefisien Jalur

Hasil nilai koefisien Jalur yang dihasilkan < 0 dinyatakan berpengaruh Negatif sedangkan nilai > 0 dinyatakan berpengaruh Positif.

Tabel 7
Hasil Nilai Koefisien Jalur

Konstruk	Teologi Sakit dan Kematian (Y1)	Keterangan
----------	---------------------------------	------------

Spiritualitas (X1)	0,005	Positif
Alkitab (X2)	-0,115	Negatif
Dukungan Sosial (X4)	0,040	Positif
Gereja (X3)	0,167	Positif
Media Sosial (X5)	0,573	Positif

T-Statistic

Nilai signifikan diambil pada 1,96 atau pada tingkat kepercayaan 95%, bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel endogen dikarenakan nilai *T-Statistic* lebih besar dari t tabel 1.96.

Tabel 8
Hasil Nilai *T-Statistic*

Konstruk	T Statistik	Ket. Hipotesis
Spiritualitas (X1) -> Teologi Sakit dan Kematian (Y)	0,056	Tdk Signifikan
Alkitab (X2) -> Teologi Sakit dan Kematian (Y)	0,873	Tdk Signifikan
Gereja (X3) -> Teologi Sakit dan Kematian (Y)	1,360	Tdk Signifikan
Dukungan Sosial (X4) -> Teologi Sakit dan Kematian (Y)	0,330	Tdk Signifikan
Media Sosial (X5) -> Teologi Sakit dan Kematian (Y)	4,734	Signifikan

Predictive Relevance (Q²)

Nilai observasi $Q^2 > 0$ maka dianggap baik tetapi jika nilai $Q^2 < 0$ maka dianggap tidak baik.

Tabel 9
Hasil Nilai *Predictive Relevance*.

Konstruk	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Spiritualitas (X1)	267,000	267,000	
Alkitab (X2)	267,000	267,000	
Gereja (X3)	623,000	623,000	
Dukungan Sosial (X4)	356,000	356,000	
Media Sosial (X5)	178,000	178,000	
Teologi Sakit dan Kematian (Y)	178,000	114,219	0,358

Model Fit

Nilai untuk melihat seberapa baik model yang diteliti.

Table 10
Nilai Model Fit

	Model Saturated	Model Estimasi
SRMR	0,094	0,094
d_ULS	2,032	2,032

d_G	0,825	0,825
Chi-Square	410,879	410,879
NFI	0,630	0,630

Menunjukkan Nilai NFI pada 0.630, hal ini menjelaskan bahwa model penelitian ini telah memberikan gambaran pada tingkat estimasi parameter model fit 63%.

Berdasarkan evaluasi Inner Model ditemukan nilai R Square 0,408 (40,8%). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variable endogen Teologi Sakit dan Kematian (Y) dapat dijelaskan oleh variable eksogen Spritualitas (X1); Alkitab (X2); Gereja (X3); Dukungan Sosial (X4); dan Media Sosial (X5) sebesar 40,8% sedangkan 59,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti. Untuk nilai observasi penelitian ditemukan nilai Teologi Sakit dan Kematian (Y) yaitu 0.358 yang artinya bahwa nilai $Q^2 > 0$ maka nilai observasi pada penelitian ini dinyatakan baik dan dengan demikian model mempunyai relevansi predikti. Dengan nilai NFI 0.630, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah memberikan gambaran dengan tingkat estimasi parameter model fit 63%. Untuk bahasan hasil uji hipotesis penelitian dapat disajikan berikut:

H0: Spritualitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Teologi Sakit Dan Kematian.

Berdasarkan hasil *Path Coefficients*, Spritualitas (X1) berpengaruh positif terhadap Teologi Sakit dan Kematian (Y) akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $0,056 < 1,96$, yang berarti bahwa Spritualitas (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y). Oleh karena itu, hipotesis 1 pada dinyatakan di tolak. Hal ini menandakan semakin aspek spritualitas ditekankan pada saat jemaat GKE terinfeksi Covid-19, semakin jemaat merasakan penyakit yang dideritanya tidak ada hubungannya dengan teologi sakit dan kematian.

H0: Alkitab berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Teologi Sakit Dan Kematian.

Berdasarkan hasil *Path Coefficients*, Alkitab (X2) berpengaruh negatif terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y) akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $0,0873 < 1,96$, yang berarti bahwa Alkitab (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y). Oleh karena itu, hipotesis 2 dinyatakan di tolak. Hal ini menandakan semakin nast Alkitab kurang ditekankan pada saat kondisi jemaat GKE terinfeksi Covid-19, semakin jemaat merasakan penyakit yang dideritanya tidak ada hubungannya dengan teologi sakit dan kematian.

H0: Gereja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Teologi Sakit Dan Kematian.

Berdasarkan hasil *Path Coefficients*, Gereja (X3) berpengaruh positif terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y) akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $1,360 < 1,96$, yang berarti bahwa Gereja (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap corak

Teologi Sakit dan Kematian (Y). Oleh karena itu, hipotesis 3 dinyatakan di tolak. Hal ini menandakan bahwa kendati pelayanan gereja GKE sudah ditingkatkan kepada jemaat GKE terinfeksi Covid-19, nampaknya jemaat merasakan penyakit yang dideritanya tidak ada hubungannya dengan teologi sakit dan kematian.

H0: Dukungan Sosial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Teologi Sakit Dan Kematian.

Berdasarkan hasil *Path Coefficients*, Dukungan Sosial (X4) berpengaruh positif terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y) akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $0,330 < 1,96$, yang berarti bahwa Dukungan Sosial (X4) berpengaruh tidak signifikan terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y). Oleh karena itu, hipotesis 4 dinyatakan di tolak. Hal ini menandakan bahwa semakin dukungan sosial terus diberikan kepada jemaat GKE terinfeksi Covid-19, nampaknya jemaat merasakan penyakit yang dideritanya tidak ada hubungannya dengan teologi sakit dan kematian.

Ha: Media Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Teologi Sakit Dan Kematian.

Berdasarkan hasil *Path Coefficients*, Media Sosial (X5) berpengaruh positif terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y) akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $4,734 < 1,96$, yang berarti bahwa Media Sosial (X5) berpengaruh signifikan terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y). Oleh karena itu, hipotesis 4 dinyatakan diterima. Hal ini menandakan semakin meningkat mengakses media sosial konten rohani oleh jemaat GKE terinfeksi Covid-19, semakin jemaat merasakan penyakit yang dideritanya ada hubungannya dengan teologi sakit dan kematian.

Kesimpulan dan Saran

1. Spritualitas (X1) berpengaruh positif terhadap Teologi Sakit dan Kematian akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $0,056 < 1,96$, yang berarti bahwa Spritualitas (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y).
2. Alkitab (X2) berpengaruh negatif terhadap Teologi Sakit dan Kematian (Y) akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $0,0873 < 1,96$, yang berarti bahwa Alkitab (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y).
3. Gereja (X3) berpengaruh positif terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $1,360 < 1,96$, yang berarti bahwa Gereja (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y).
4. Dukungan Sosial (X4) berpengaruh positif terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y) akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $0,330 < 1,96$, yang berarti bahwa Dukungan Sosial (X4) berpengaruh tidak signifikan terhadap corak

Teologi Sakit dan Kematian (Y).

5. Media Sosial (X5) berpengaruh positif terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y) akibat terinfeksi Covid-19 dengan nilai *T-Statistic* sebesar $4,734 < 1,96$, yang berarti bahwa Media Sosial (X5) berpengaruh signifikan terhadap corak Teologi Sakit dan Kematian (Y).

Berdasarkan temuan penelitian dan refleksi teologis terhadap sakit dan kematian di tengah pandemi Covid-19 tampak bahwa Jemaat GKE yang menjadi objek penelitian sudah memiliki teologi yang cukup mapan terhadap sakit dan kematian, termasuk sakit dan kematian yang disebabkan karena terpapar Covid-19. Sakit karena terpapar Covid-19 pada umumnya dipahami sebagai penyakit biasa, sebagaimana penyakit lain pada umumnya, sekalipun terasa lebih berat dan menakutkan. Malahan pengalaman sakit tersebut bisa menjadi alat belajar untuk hidup lebih baik. Demikian halnya dengan kematian, maka kematian karena terpapar Covid-19 adalah kematian biasa, atas seijin dan sesuai kehendak Tuhan, dan menjadi salah satu jalan Tuhan untuk memanggil seseorang pulang kepadanya. Setiap orang yang meninggal dalam nama Tuhan dan dikasihi Tuhan, sungguh-sungguh adalah kematian yang berharga di mata Tuhan. Kematian dan kebangkitan Kristus adalah jaminan kehidupan baru Bersama Tuhan bagi setiap orang yang meninggal dunia di dalam Kristus.

Saran

1. Gereja perlu meningkatkan pembinaan spiritualitas, pelayanan terhadap pentingnya Alkitab sebagai dasar hidup beriman, pelayanan sosial gereja, serta membangun solidaritas sosial warga Gereja dalam pelayanan sosial diakonia. Peningkatan dilakukan, tidak bertujuan untuk membentuk dan membangun teologi warga jemaat terhadap sakit dan kematian, melainkan karena beberappokok pelayanan tersebut sudah merupakan keharusan dan hakikat dari gereja yang hadir bermakna bagi warganya.
2. Seiring peran positif dan pengaruh signifikan dari medsos dalam membentuk dan membangun teologi warga jemaat, maka Gereja perlu meningkatkan kualitas dan intensitas pelayanannya melalui berbagai sarana medsos yang tersedia. Saran medsos tersebut misalnya TV, WhatsApp, Facebook, YouTube, Instagram, Twitter, Line, Tik Tok.
3. Gereja perlu merumuskan teologi atau ajaran Gereja secara baku dan formal agar bisa menjadi patokan bersama. Karena itu, maka perumusan teologi atau ajaran Gereja tentang sakit dan kematian ini perlu menjadi agenda Gereja berikutnya.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan variabel eksogen lainnya (selain 5 variabel eksogen yang ada) yang mempengaruhi corak Teologi Sakit dan Kematian dikalangan jemaat GKE yang terinfeksi Covid-19, yang mana presentasinya pengaruhnya di duga 59,2%.

Daftar Pustaka

Agus Dharma. (2015). *Doa Bapa Kami sebagai Jalan Pemulihan*. Askita Publisshing.
Barth, C., & Claire, M. (2010). *Teologi Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.

- G.C. van Niftrik dan B.J. Boland. (1990). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris. In *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendrikus Berkhof. (1973). *Christian Faith: An Introduction to the Study o the Faith*. W.B. Eerdmans Publising Co.
- Henry C. Thiessen. (2015). *Teologi Sistematika*. Gandum Mas.
- Herman Ridderbos. (1997). *Paul: An Outline op His Theology*. W.B. Eerdmans Publising Co.
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Ingravallo, F. (2020). Death in the era of the COVID-19 pandemic. *Data in Brief*, 5(5), e258. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30079-7](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30079-7)
- J. Sidlow Baxter. (1993). *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian – Ester*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- James Montmogery Boice. (2015). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Momentum.
- John Drane. (2013). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis*. BPK Gunung Mulia.
- kpcpen. (2021). *Data Vaksinasi COVID-19 (Update per 16 Juli 2021)*. Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/artikel/2021/07/16/data-vaksinasi-covid-19-update-16-juli-2021>
- Lazzerini, M., & Putoto, G. (2020). and many uncertainties. *The Lancet*, *M1*, 2019–2020. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30110-8](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30110-8)
- Louis Berkhof. (2007). *Teologi Sistematika buku 6: Doktrin Akhir Zaman*. Momentum.
- Marie-Claire Barth-Frommel. (2012). *Ayub – Bergumul dengan Penderitaan, Bergumul dengan Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Petir, J., Jebres, N., Tengah, J., Toraja, T., & Selatan, S. (2020). *PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)* Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta Institut Agama Kristen Negeri Toraja P. 6(1), 43–63.
- Pittara. (2021). *Virus Corona*. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Pradipta, N. (2019). Belas Kasih Allah dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner. *Jurnal Teologi*, 8(1), 47–64. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1588>
- Pujiono, A. (2021). Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 227–253. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.35>
- Ray C. Stedman. (2010). *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab dari Kejadian hingga Maleakhi*. PT. Duta Harapan Dunia.
- Samuel Benyamin Hakh. (2019). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*. BPK Gunung Mulia.
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>
- Sarafino, E.P., & S. T. W. (2021). *Healty Psychology : Biopsyhosocial Interactions*. Sage Publication.Inc.

- Sardono, E. E., Hermiawan, N., & Wekin, O. K. (2020). Makna Fenomena Kematian Massal Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 265–283.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.
- Telaumbanua, A. (2020). e-Misi : Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi. *Prodising*, 0(0).
- Yewangoe, A. A. (2020). *Menakar Covid-19 secara Teologis*. BPK Gunung Mulia.